

BAB II

GAMBARAN IDENTITAS BUDAYA ETNIS LAMPUNG

Bab kedua dari penelitian ini akan menggambarkan identitas budaya yang ada pada etnis Lampung. Identitas budaya pada bab ini meliputi aspek-aspek yang menunjukkan ciri khas dari etnis Lampung, yaitu aspek etnis itu sendiri, aspek filosofis, dan aspek bahasa. Aspek etnis akan menjelaskan bagaimana etnis Lampung secara etnis terbagi menjadi dua kelompok, yaitu etnis Lampung Saibatin dan etnis Lampung Pepadun. Aspek filosofis akan menjelaskan bagaimana falsafah hidup etnis Lampung yaitu *Piil Pesenggiri* menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat etnis Lampung. Aspek bahasa akan menjelaskan bagaimana Bahasa Lampung sebagai identitas budaya merupakan alat komunikasi yang memiliki kedudukan bagi etnis Lampung. Selain itu, aspek bahasa juga meliputi Aksara Lampung, yaitu warisan tertulis dari Bahasa Lampung sebagai identitas yang tidak terpisahkan dari etnis Lampung. Gambaran pada bab ini akan dideskripsikan oleh peneliti melalui penjelasan secara definitif mengenai etnis Lampung, Identitas budaya etnis Lampung, Bahasa Lampung, dan Aksara Lampung.

2.1. Etnis Lampung

Etnis Lampung atau disebut juga *Ulun Lampung* (Orang Lampung) merupakan etnis pribumi yang mendiami wilayah Lampung dan sebagian wilayah Sumatera bagian Selatan. Secara garis besar, etnis Lampung terbagi atas dua etnis besar yaitu etnis

Lampung Pepadun dan etnis Lampung Saibatin (Sujadi, 2013:21). Asal mula terbaginya etnis Lampung menjadi kedua kelompok tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan Seem Cangu, Juru Bicara Kepaksian Pernong Skala Brak (Kerajaan adat Lampung) yang bergelar *Raja Duta Perbangsa* (RDP). Berdasarkan keterangannya, etnis Lampung berasal dari Gunung Pesagi di mana berdiri Kerajaan Skala Brak yang terdiri atas empat Kepaksian, yaitu Kepaksian Bejalan di Way, Kepaksian Belunguh, Kepaksian Nyerupa, dan Kepaksian Pernong. Etnis Lampung dengan adanya kerajaan tersebut pada awalnya menganut sistem *Saibatin*, yaitu sistem dengan satu pemimpin atau satu *batin* yaitu Sultan, sehingga kemudian etnis Lampung dengan sistem tersebut dikenal dengan etnis Lampung Saibatin. Sebagian masyarakat etnis Lampung yang berasal dari gunung tersebut kemudian berkelana menuruni gunung dan terbagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari golongan bangsawan dan masyarakat biasa. Masyarakat yang di dalam kelompoknya terdapat golongan bangsawan kerajaan kemudian mendirikan kerajaan di wilayah lain yang dipimpin oleh keturunan tertua di antara mereka dan membentuk sistem *Saibatin* atau satu kuasa di wilayah tersebut. Sementara itu, masyarakat yang di dalam kelompoknya tidak terdapat golongan bangsawan kerajaan merasa setiap orang di dalamnya setara secara kedudukan. Oleh karena itu dalam menentukan pemimpin, kelompok masyarakat tersebut melakukan musyawarah untuk menunjuk seseorang yang pantas menjadi *Penyimbang* yang berarti pewaris. *Penyimbang* ini kemudian melalui proses *Cakak Pepadun* atau menaiki singahsana yang dikenal dengan *Pepadun*, sehingga

kemudian kelompok ini dikenal dengan etnis Lampung Pepadun (Canggu, wawancara, 21 Juli 2020).

Etnis Lampung pada dasarnya adalah satu kesatuan jika merujuk kepada asal mula di atas. Hal ini diperjelas melalui wawancara peneliti dengan Andi Wijaya, tokoh adat dalam Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) bergelar *Layang Batin*. Berdasarkan keterangannya, etnis Lampung Saibatin maupun etnis Lampung Pepadun pada dasarnya merupakan satu kesatuan secara etnis. Hal yang membuat keduanya berbeda hanyalah dari sistem kepemimpinan yang dianut, di mana etnis Lampung Saibatin menganut sistem aristokrasi sedangkan etnis Lampung Pepadun menganut sistem demokrasi. Sistem aristokrasi pada etnis Lampung Saibatin merujuk pada istilah *Saibatin* itu sendiri yang berarti satu kuasa. Pemimpin tertinggi dalam sistem satu kuasa ditunjuk dengan melihat garis keturunan, yaitu keturunan laki-laki tertua dari silsilah keluarga kerajaan. Sementara itu, sistem demokrasi pada etnis Lampung Pepadun terlihat pada bagaimana seorang pemimpin dapat ditentukan melalui musyawarah. Jika seseorang memiliki kepantasan secara kemampuan dan wilayah, maka seseorang dapat diangkat menjadi seorang *Penyimbang* atau pewaris tahta yang kemudian menaiki singgahsana *Pepadun*. Merujuk pada pernyataan tersebut, etnis Lampung Pepadun secara sistem sebenarnya disebut dengan *Penyimbang*. Banyaknya *Penyimbang* yang ada dalam kelompok etnis tersebut menjadikan kelompok etnis tersebut banyak melakukan prosesi *Cakak Pepadun*. Oleh karena itu, etnis Lampung dengan sistem *Penyimbang* kemudian lebih dikenal dengan etnis Lampung Pepadun. Penjelasan

tersebut merupakan gambaran bahwa pada dasarnya etnis Lampung merupakan satu kesatuan yang terbagi secara sistem kepemimpinan, yaitu sistem *Kesaibatinan* dan sistem *Kepenyimbangan* (Wijaya, wawancara, 21 Juli 2020).

Etnis Saibatin umumnya mendiami wilayah pesisir yang membentang dari wilayah pesisir barat hingga ke pesisir selatan di Lampung. Etnis Lampung Saibatin dapat ditemukan di wilayah Melinting, Teluk Semangka, Belalau, Ranau, Kayuagung, dan Cikoneng/Banten. Sementara itu, etnis Pepadun banyak menempati wilayah pedalaman dataran rendah maupun dataran tinggi di wilayah tengah, timur, dan utara Lampung. Etnis Lampung Pepadun dapat ditemukan di wilayah Abung, Tulangbawang, Waykanan, Sungkai, dan Pubiyan (Saputra, 2010:33).

2.2. *Piil Pesenggiri* sebagai Falsafah Hidup

Identitas budaya etnis Lampung didasarkan pada sebuah falsafah hidup yang dikenal dengan *Piil Pesenggiri*, yaitu tatanan moral yang menjadi pedoman bagi masyarakat etnis Lampung dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup etnis Lampung pada dasarnya adalah ketentuan dan aturan bagi seorang manusia untuk menjadi manusia dengan perilaku yang baik. *Piil Pesenggiri* memiliki makna bahwa manusia sebagai individu haruslah memiliki harga diri sebagai tanda kehormatan manusia. Di sisi lain, adanya harga diri bagi manusia mengharuskan manusia memiliki rasa malu atas perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, *Piil Pesenggiri* merupakan sebuah dasar bagi pembentukan karakter manusia, khususnya etnis Lampung (Wijaya, wawancara, 21 Juli 2020).

Piil Pesenggiri sebagai pedoman hidup etnis Lampung terdiri atas lima unsur dasar, antara lain *Piil Pesenggiri* (Harga diri), *Juluk-Adok* (Gelar>Nama Kehormatan) *Nemui Nyimah* (Sifat murah hati), *Nengah Nyappur* (Berbaur di Masyarakat), dan *Sakai Sambaiyan* (Gotong Royong). Kelima unsur tersebut merupakan nilai-nilai positif yang mengandung makna atas adanya keharusan bagi seseorang untuk mempunyai hati nurani yang baik (Sabaruddin dalam Wicaksono, 2017:3). *Piil Pesenggiri* sebagai pedoman hidup etnis Lampung menunjukkan keterkaitan di antara kelima unsurnya. Dalam pedoman tersebut, setiap etnis Lampung haruslah memiliki harga diri yang tinggi. Harga diri ini merupakan makna atas kata *Piil Pesenggiri*. Oleh karena harga diri yang tinggi, setiap etnis Lampung memiliki *Juluk* atau *Adok* yang berarti gelar kehormatan. Pemberian gelar tersebut merupakan tanda hormat atas harga diri yang dimiliki oleh etnis Lampung. Dalam menjaga kehormatan dan harga diri, etnis Lampung harus bersifat murah hati atau *nemui nyimah*. Sifat ini dikhususkan dalam hubungan dengan orang lain, di mana etnis Lampung memiliki keharusan untuk selalu menerima kehadiran orang lain serta selalu memberi baik secara materi ataupun moral kepada orang lain, khususnya kepada mereka yang memiliki hubungan kerabat. Sifat etnis Lampung yang suka menerima kehadiran orang lain membuat etnis Lampung harus berbaur dengan masyarakat, sebagaimana yang dimaknai dalam unsur *nengah nyappur*. Pada akhirnya, unsur-unsur tersebut mengarah kepada unsur *Sakai Sambaiyan*, yakni keharusan etnis Lampung untuk selalu tolong-menolong, baik

terhadap sesama maupun masyarakat secara luas (Hadikusuma dalam Saputra, 2010:34).

2.3. Bahasa Lampung

Dalam klasifikasi bahasa, Bahasa Lampung termasuk ke dalam kelas bahasa Austronesia. Bahasa Lampung sebagai bahasa Austronesia merupakan bagian dari rumpun Bahasa Melayu Polinesia yang dituturkan oleh masyarakat etnis Lampung. (Yuliadi, 2008:1). Secara bahasa, Lampung berasal dari istilah *Anjak Lambung* yang berarti dari atas. Hal ini merujuk pada asal-usul etnis Lampung yang berasal dari ketinggian Gunung Pesagi, sehingga Bahasa Lampung merupakan bahasa yang berasal dari orang-orang di ketinggian tersebut (Canggu, wawancara, 21 Juli 2020). Dalam perkembangannya, Bahasa Lampung kemudian berkembang menjadi dua dialek, yaitu dialek A (*Api*) dan dialek O (*Nyow*). Hal ini disebabkan adanya persebaran masyarakat etnis Lampung yang berkelana menuruni Gunung Pesagi dan menyebar ke seluruh wilayah Lampung. Perbedaan secara kondisi geografis dan lingkungan sosial yang kemudian ditempati masyarakat yang berkelana pada akhirnya mengembangkan Bahasa Lampung ke dalam bentuk yang berbeda-beda, di mana secara garis besar terdiri atas dialek A dan dialek O (Wijaya, wawancara, 21 Juli 2020).

2.3.1. Dialek Bahasa Lampung

Bahasa Lampung secara garis besar terbagi ke dalam dua dialek, yaitu dialek A (*Api*) dan dialek O (*Nyow*). Bahasa Lampung dialek A umumnya

dituturkan oleh masyarakat etnis Lampung Saibatin yang mendiami wilayah pesisir. Sedangkan dialek O banyak dituturkan oleh masyarakat etnis Lampung Pepadun di wilayah pedalaman. (Putri, 2018:85). Kedua dialek Bahasa Lampung tersebut kemudian dipetakan oleh Van Royen secara wilayah di Lampung. Dialek A digunakan oleh etnis Lampung yang berada di wilayah timur Lampung Tengah, wilayah Lampung Selatan, wilayah selatan Bandar Lampung, sebagian wilayah Lampung Utara, wilayah Lampung Barat, wilayah Pesisir Barat, wilayah barat Lampung Tengah, wilayah pesisir Tanggamus, wilayah Pesawaran, dan wilayah Pringsewu khususnya Pardasuka. Sementara itu, dialek O digunakan oleh etnis Lampung di wilayah timur Lampung Utara, sebagian wilayah Lampung Tengah, dan wilayah Tulang Bawang (Fithri, 2018:33-34). Secara logat atau aksen, kedua dialek Bahasa Lampung tersebut kemudian terbagi lagi menjadi beberapa logat. Dialek A terdiri atas Logat Belalau, Logat Krui, Logat Melinting, Logat Way Kanan, Logat Pubian, Logat Sungkai, dan Logat Jelema Daya. Sedangkan dialek O terbagi atas Logat Abung dan Logat Menggala (Agustina, 2015:40-41).

Menurut Wijaya, perbedaan kedua dialek terdapat dari aksen atau logat dalam bahasa sehari-hari yang digunakan. Para penutur dialek A terdengar lebih halus dalam berbicara. Hal ini karena penutur dialek A yang merupakan etnis Lampung Saibatin terbiasa dengan lingkungan kerajaan yang diharuskan berbicara dengan santun, sehingga penuturan dialek A lebih terdengar halus. Di

sisi lain, penuturan dialek O terdengar lebih keras. Ini karena masyarakat etnis Lampung Pepadun tinggal di pedalaman yang mana jarak antar rumah penduduk berjauhan-jauhan, sehingga masyarakat harus berbicara dengan suara lantang. Namun, dalam hal cara berbicara di lingkungan kepemimpinan adat, baik dialek A dan dialek O mengharuskan penyampaian yang halus dan lembut (Wijaya, wawancara, 21 Juli 2020).

2.3.2. Kedudukan Bahasa Lampung

Menurut Aliana, Bahasa Lampung dapat dikatakan sebagai bahasa baku karena memiliki empat hal yang ada pada bahasa baku menurut Stewart, yaitu pembakuan, otonomi, kesejarahan, dan daya hidup. Hal ini terlihat dari lingkungan pemakaian bahasa, di mana penggunaan Bahasa Lampung dapat ditemukan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan media massa. Bagi keluarga penutur Bahasa Lampung, bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh seluruh anggota keluarganya adalah Bahasa Lampung. Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat penutur Bahasa Lampung, di mana sesama etnis Lampung pada umumnya menggunakan Bahasa Lampung sebagai alat komunikasi. Sementara itu, pada lingkup media massa Bahasa Lampung sebagai alat komunikasi umumnya digunakan oleh radio daerah, surat kabar daerah, atau televisi daerah (Aliana, 1986:40-42).

Bahasa Lampung juga memiliki kedudukan sebagai bahasa pendidikan. Menurut Wijaya, bahasa pendidikan berarti Bahasa Lampung dapat menjadi pengantar ketika seseorang mempelajari budaya yang terdiri atas nilai-nilai dan cerita sejarah. Bahasa Lampung digunakan untuk mempelajari hal tersebut dengan tokoh-tokoh adat sesepuh yang menggunakan Bahasa Lampung (Wijaya, wawancara, 21 Juli 2020). Selain itu, Bahasa Lampung yang memiliki ungkapan-ungkapan tersendiri dapat memberikan pemaknaan yang mengandung nilai-nilai yang dianut etnis Lampung. Seseorang dapat memahami nilai-nilai tertentu dengan mempelajari ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Lampung yang halus (Canggu, wawancara, 21 Juli 2020).

Dalam bentuk sastra, Bahasa Lampung dimiliki secara kolektif baik oleh etnis Lampung Saibatin maupun etnis Lampung Pepadun. Menurut Sujadi, sastra Bahasa Lampung memiliki kedekatan dengan tradisi Melayu yang identik dengan pepatah, mantera, pantun, syair, dan cerita rakyat. Sastra Lampung lekat dengan kebiasaan, tradisi, dan adat-istiadat yang menjadi bagian penting dari budaya etnis Lampung (Sujadi, 2013:113). Menurut Canggu, sastra merupakan bentuk curahan hati dari etnis Lampung. Pada zaman dahulu, masyarakat etnis Lampung umumnya mencurahkan isi hatinya, seperti rasa senang maupun sedih di dalam ungkapan-ungkapan puisi atau pantun (Canggu, wawancara, 21 Juli 2020).

2.3.3. Tingkat Penuturan Bahasa Lampung

Berdasarkan tingkatan penggunaannya, Bahasa Lampung dapat dibagi atas 5 jenjang atau tingkatan bahasa. Pada tingkat tertinggi adalah *Cawa Bubasa*, yaitu bahasa yang digunakan oleh Sultan sebagai pimpinan tertinggi untuk berkomunikasi dengan jajarannya di lingkungan kerajaan. Tingkat kedua yaitu *Cawa Bubanggan*, yaitu bahasa yang digunakan dalam sebuah musyawarah atau perkumpulan. Kemudian di tingkat ketiga terdapat *Cawa Pukhanti*, yaitu bahasa yang digunakan oleh golongan bangsawan kerajaan. Pada tingkat keempat adalah *Cawa Helau*, yaitu tatanan bahasa yang sopan dan santun. Pada tingkat kelima atau terakhir adalah *Cawa Humakha*, yaitu bahasa sehari-hari yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan kelima jenjang Bahasa Lampung tersebut, kedudukan seseorang di dalam masyarakat dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya (Canggu, wawancara, 21 Juli 2020).

Menurut pendapat lain, Bahasa Lampung pada dasarnya tidak memiliki tingkatan bahasa. Bahasa Lampung yang dianggap halus daripada yang biasanya digunakan masyarakat adalah bahasa yang hanya digunakan pada acara-acara adat sebagai bahasa resmi. Tingkatan penuturan Bahasa Lampung yang halus terletak pada kata ganti panggilan tertentu untuk menunjukkan rasa hormat atau sopan santun kepada yang lebih tua. Kata ganti yang dimaksudkan adalah seperti penyebutan kata saya (*nyak*) dan anda (*niku*). Penggunaan kata

ganti tersebut juga harus disesuaikan dengan kedudukan seseorang yang diajak berbicara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadikusuma (dalam Pudjiastuti, 1996:32-33) sebagai berikut:

- Kata ganti “saya” menjadi *sikam*, *hikam*, *ikam*, atau *sikindua*
- Kata ganti “anda” untuk orang yang dihormati menjadi *sekam* atau *puskam*
- Kata ganti “anda” untuk kedudukan dua orang yang setara menjadi *kuti* atau *meti*

Selain itu, terdapat penggunaan kata *pun* yang berarti “tuan” yang dapat digunakan secara tunggal maupun jamak. Dalam penyebutan yang lebih halus lagi, seseorang dapat menggunakan kata ganti *peserumpok* atau *kuti rumpok* untuk mengatakan “yang terhormat”.

2.4. Aksara Lampung

Aksara Lampung merupakan bentuk tulisan dari identitas budaya etnis Lampung, baik secara identitas simbolis maupun identitas kebahasaan dari Bahasa Lampung. Aksara Lampung dapat disebut dengan istilah Had atau Surat Lampung yang pada zaman dahulu digunakan untuk menulis tanda, sandi, mantra, atau surat penting lainnya. Aksara Lampung juga dikenali dengan sebutan aksara *Kaganga*, mengacu kepada tiga huruf pertama dalam susunan abjad aksara Lampung yaitu *Ka*, *Ga*, dan *Nga* (Budiman dkk, 2019:119). Pada masa pendudukan Belanda di Lampung, Aksara

Lampung digunakan sebagai alat perjuangan bagi masyarakat etnis Lampung. Aksara Lampung hanya dipahami oleh masyarakat etnis Lampung, sehingga aksara tersebut berfungsi sebagai sandi rahasia yang digunakan pejuang etnis Lampung dalam mengirim pesan kepada sesamanya (Wijaya, wawancara, 21 Juli 2020).

Pada awalnya, Aksara Lampung hanya terdiri dari 18 huruf. Namun, seiring dengan perkembangannya terjadi penyesuaian huruf sehingga ditambahkan dua huruf lain, yaitu “a” dan “gha” dan menjadi 20 huruf seperti yang dikenal saat ini. Secara bentuk, Aksara Lampung memiliki bentuk guratan yang mengarah ke atas. Bentuk ini menandakan kejiwaan etnis Lampung yang selalu mengarah ke atas, dalam arti jika sesuatu itu tinggi maka harus semakin tinggi, jika sesuatu itu baik maka harus semakin baik (Wijaya, wawancara, 21 Juli 2020). Aksara Lampung memiliki 20 induk huruf sebagai huruf utama dalam penulisannya. Keseluruhan huruf tersebut dibaca dengan huruf vokal “a”. Selain huruf induk tersebut, aksara Lampung memiliki anak huruf yang berfungsi untuk mengganti penyebutan huruf vokal “a” dari huruf induk menjadi huruf vokal lainnya atau huruf konsonan tertentu. Dalam penulisannya, anak huruf diletakkan di atas, di bawah, atau di samping dari huruf induk (Hara, 2016:6-7).



Gambar 2.1 Susunan abjad Aksara Lampung. Sumber: Wikipedia

Menurut Budiman (2019:120-121), Aksara Lampung sebagai identitas budaya saat ini banyak digunakan di fasilitas umum sebagai huruf pendamping. Aksara Lampung banyak terlihat sebagai pendamping dari tulisan di papan-papan penanda, seperti nama jalan dan nama tempat yang ada di Lampung. Selain itu, Aksara Lampung juga digunakan sebagai simbol pada logo-logo Provinsi, Kabupaten, dan Kota di Lampung.

Dalam upaya mempertahankan Aksara Lampung sebagai identitas budaya, pemerintah menerapkan kebijakan yang mana Aksara Lampung dimasukkan ke dalam mata pelajaran muatan lokal Bahasa Lampung. Kebijakan ini menjadikan Aksara Lampung sebagai muatan lokal dipelajari oleh siswa-siswi di jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah (Kurniyati, 2019:3). Penerapan kebijakan ini bertujuan

agar generasi penerus khususnya pada siswa-siswi di bangku sekolah dapat memahami penggunaan Aksara Lampung, baik dari cara menulis maupun cara membaca.